

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan beberapa uraian pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian serta teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Data-data diperoleh ketika peneliti melakukan pengamatan atau observasi terkait “Pola Asuh Orangtua di Masa Pandemi Dalam Membentuk Karakter Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Permata Desa Purworejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung”, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru dan orang tua serta melihat dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini. Berikut uraian tujuan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu

A. Pola asuh orang tua terhadap anak di masa pandemi covid-19 dalam membentuk karakter anak usia 4-5 tahun di PAUD Permata Desa Purworejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

Pembelajaran pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Permata Desa Purworejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung dilaksanakan secara online. Pelaksanaan pembelajaran online berbeda dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka. Perbedaan tersebut mencakup materi, metode pembelajaran, media pembelajaran serta dalam proses pembelajaran. Pembelajaran online membutuhkan dukungan penuh dari orang tua agar pelaksanaan pembelajaran online dapat terealisasi semaksimal mungkin.

Sesuai dengan kondisi saat ini bahwa dunia Internasional sedang berada pada zona was-was, dimana Pandemi Covid-19 munculkan disetiap penjuru dunia. Covid-19 berasal dari bahasa Inggris Coronavirus disease 2019 adalah

penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2, salah satu jenis coronavirus⁹¹.

Di Indonesia sendiri sejak tanggal 2 Maret 2020 telah ditemukan kasus pertama Covid-19. Sejak saat itu pula, segala bidang mulai berubah menjadi online atau daring. Semua elemen lebih banyak di rumah dan banyak pula para pekerja yang dirumahkan. Sudah lebih dari satu semester harus berada di rumah, membuat banyak sekali dampak akan pandemic ini. Mulai dari kemiskinan anak, krisis gizi, krisis pembelajaran serta krisis keamanan dan pengasuhan anak⁹².

Orangtua yang sudah terbiasa memasukkan anaknya yang berusia 4-5 tahun di lembaga PAUD harus mengurus segala sesuatunya sendiri. Bukan hanya masalah pembelajarannya, tetapi juga mendidik karakter anak. Dari situ akan terlihat bagaimana lika-liku pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. Sebab sebelum pandemic ini menyerang, banyak orangtua yang masih mengandalkan lembaga PAUD menjadi mayoritas dalam membentuk karakter anak mereka.

Pelaksanaan pembelajaran *online* mengalami beberapa kesulitan terutama dari pihak orang tua. Faktor apa yang menyebabkan kesulitan itu terjadi antara lain adalah kurangnya pemahaman materi melalui pembelajaran *online*, keterbatasan jaringan internet yang tidak stabil, kehabisan kuota, ketergantungan anak terhadap HP serta ketidakfokusan orang tua menemani anak belajar karena ada pekerjaan lain.

⁹¹ Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit_koronavirus_2019 diakses 3 September 2020 06.00

⁹² Unicef, *Covid-19 dan Anak-anak di Indonesia* (2020)

Orang tua lebih dominan dalam mendampingi dan mengasuh anak selama pembelajaran online. Guru hanya menyampikan pembelajaran dengan waktu terbatas, selanjutnya pendampingan pembelajaran dilaksanakan oleh orang tua siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran online pihak PAUD Permata tidak lepas tangan sepenuhnya terhadap orang tua siswa. Pihak sekolah tetap memberikan arahan kepada oranh tua siswa tentang materi dan pola asuh yang sesuai dengan kondisi siswa.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah memelihara, membesarkan, melindungi, menjamin kesehatannya, mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan akhlak mulia yang berguna bagi kehidupannya serta membahagiakan anak hidup di dunia dan di akhirat.⁹³ Hal penting lainnya yang juga harus diperhatikan oleh seorang ibu, adalah upaya pengembangan kepribadian sang anak dan terus memotivasi mereka untuk mandiri, serta tidak mendidik mereka dengan ketergantungan yang berlebihan. Demikian dikarenakan banyak para ibu yang takut dan berlebihan terhadap anaknya, melakukan segala sesuatu pekerjaan anak dan tidak membiarkan mereka untuk kreatif mengerjakannya. Dan suatu sifat manja yang diberikan kepada seorang anak akan membuat dia tidak mandiri dan selalu bergantung kepada orang lain.⁹⁴

Pola asuh orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak serta tidak menggunakan aturan baku dalam keluarga. namun demikian orang tua tetap memberikan pengawasan dan pembiasaan kepada anak. Hal tersebut dilakukan karena orang tua tidak mau melihat anaknya dalam tekanan dan

⁹³ Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 64.

⁹⁴ Aidil Fathi, *Membentuk Pribadi Muslimah Yang Taat*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim Anggota IKAPI 2004), hal.138

aturan yang ketat. Disisi lain orang tua melakukan pembiasaan yang positif yang dapat ditiru oleh anak, sehingga secara tidak langsung anak akan terbiasa dengan pembiasaan yang positif tersebut.

Orang tua sangat berperan dalam keluarga sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua atau mulai pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan seterusnya. Orang tualah yang bertugas mendidik. Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Dan itu semua merupakan beban dan tanggung jawab sepenuhnya yang harus dipikul oleh orang tua sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah Swt.

Keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peranan adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.⁹⁵ Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, suami istri (seorang laki-laki dan seorang perempuan) yang terikat dalam tali pernikahan, kemudian melahirkan beberapa orang anak, maka suami istri tersebut adalah orangtua bagi anak-anak mereka.⁹⁶

⁹⁵ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press), hal. 6

⁹⁶ Tim Prima Pena, *Kamus Besar ...*hal. 563.

Kelebihan pembentukan karakter anak yang terfokus dari lingkungan keluarga maupun sekitar adalah anak selalu dekat dalam pantauan orang tua sehingga orang tua dapat mengontrol langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anaknya. Adapun kekurangannya adalah kadang orang tua cenderung memanjakan anaknya sehingga justru karakter anak menjadi tidak mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

Orangtua ingin anaknya tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial, namun mungkin mereka merasa frustrasi dalam berusaha menemukan cara terbaik untuk mencapai hal itu. Nasihat para ahli untuk menyelesaikan masalah itupun beragam dari tahun ke tahun. Namun sejak tahun 1970-an, para ahli perkembangan telah menyusun dimensi yang lebih tepat dari pengasuhan yang baik. Salah satu pola asuh orangtua adalah pengasuhan yang menuruti yaitu suatu gaya yang dimana orangtua sangat terlibat dengan anak tetapi tidak menaruh banyak tuntutan dan control yang ketat pada anak. Beberapa orangtua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena percaya bahwa akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Gaya pengasuhan ini biasanya mengakibatkan inkompetensi sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri.⁹⁷

⁹⁷ John W Santrock, *Perkembangan Anak*. (PT. Gelora Aksara Pratama, 2007) hal. 167

B. Stimulus apa saja yang dilakukan orangtua untuk membentuk karakter anak usia 4-5 tahun di PAUD Permata Desa Purworejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

Dalam pembentukan karakter anak usia 4-5 tahun orang tua sering mengalami masalah karena anak terkadang sulit diarahkan. Ketika menghadapi masalah seperti itu orang tua juga harus bijaksana dalam memberikan solusi. Keteladanan dalam keluarga sangat penting bagi anak termasuk bagi anak yang sulit diarahkan. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Pola asuh orang tua sangat penting bagi karakter anak. Anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya dan anggota keluarga lainnya, seperti perkataan, perbuatan dan sikap yang selalu orangtua lakukan.

Sesuai dengan teori dijelaskan bahwa pengasuhan atau pola asuh (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntunan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orangtua mereka sendiri. Suami dan isteri mungkin saja membawa pandangan yang berbeda mengenai pengasuhan ke dalam pernikahan⁹⁸. Pola asuh orangtua, sikap, serta situasi dan kondisi yang sedang melingkupi orangtua dapat mempengaruhi perkembangan anak. Mulai dari kondisi emosi maupun psikisnya. Seperti pada halnya pola asuh orangtua yang otoriter,

⁹⁸ John W Santrock, *Perkembangan Anak*. (PT. Gelora Aksara Pratama, 2007) hal. 163

liberal maupun demokratis dapat mempengaruhi perkembangan pola pikir anaknya⁹⁹.

Pembentukan karakter diperlukan konsisten perkataan dan perbuatan dan sikap yang diterapkan pada anak, dengan cara mendengar, melihat perbuatan, perkataan dan sikap yang konsisten dilakukan oleh ayah dan ibu akan terbentuk karakter yang baik bagi anak. Disisi lain pihak guru juga memperkuat karakter anak yang telah diajarkan dari lingkungan keluarga. Guru selalu memberi dukungan kepada orang tua dalam memperkuat karakter anak. Guru bekerja sama dengan orang tua dalam mengawasi dan membimbing perkembangan anak di rumah, sehingga apabila terjadi permasalahan orang tua terkait karakter anaknya, dapat berkonsultasi langsung dengan pihak sekolah.

Orang tua sangat berperan dalam keluarga sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua atau mulai pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan seterusnya. Orang tualah yang bertugas mendidik. Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Dan itu semua merupakan beban dan tanggung jawab sepenuhnya yang harus dipikul oleh orang tua sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah Swt.

⁹⁹ Novan Ardi Wiyani, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014) hal 18-19

Keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peranan adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.¹⁰⁰ Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, suami istri (seorang laki-laki dan seorang perempuan) yang terikat dalam tali pernikahan, kemudian melahirkan beberapa orang anak, maka suami istri tersebut adalah orangtua bagi anak-anak mereka.¹⁰¹

Anak usia dini adalah anak yang memiliki sifat unik karena di dunia ini tidak ada satu pun yang sama, meskipun lahir kembar, mereka dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, bakat, dan minat masing-masing. Perilaku anak juga beragam, demikian pula cara belajarnya. Oleh karena itu, para pendidik anak usia dini perlu mengenal keunikan tersebut agar dapat membantu mengembangkan potensi mereka secara lebih baik dan efektif.¹⁰² Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Berikut berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan.¹⁰³

Dalam membentuk karakter anak yang kuat, ada beberapa tuntutan yang dapat dilakukan orang tua. Menurut Iskarima Ratih dalam bukunya *Super Confident Child*¹⁰⁴ menerangkan beberapa tuntutan tersebut, antara lain:

1. *Accountability* (tanggung jawab)

¹⁰⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press), hal. 6

¹⁰¹ Tim Prima Pena, *Kamus Besar*hal. 563.

¹⁰² Enco Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 20

¹⁰³ Suyadi, *Konsep dasar PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 1

¹⁰⁴ Iskarima Ratih, *Super Confident Child*, (Yogyakarta: IMPERIUM, 2009) hal. 125-128

Orang tua membiarkan anak bertanggung jawab atas tingkah lakunya, mengajarkan mereka hal yang benar dari yang salah. Disini orangtua mengajari anak untuk membuat suatu pilihan dan mengharap anak dapat membuat suatu keputusan yang benar. Selain itu orangtua juga menuntun anak agar anak bertanggung jawab atas keputusan yang telah dipilih.

2. *Character* (Karakter)

Pada tahap ini, orangtua membantu anak menjadi seseorang dengan karakter, supaya dapat mengetahui yang benar dari yang salah dan memiliki kemauan untuk menggunakannya. Anak berkarakter tahu secara otomatis dalam hati mereka bahwa setiap hal yang dilarang adalah bukan hal yang benar untuk dilakukan. Secara sederhana, anak yang berkarakter memiliki pengendalian diri yang baik dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik di dalam masyarakat.

3. *Forgiveness* (memaafkan)

Orangtua harus mengajari anak untuk memaafkan orang lain. Memaafkan adalah salah satu cara terbaik untuk mencapai kedamaian pikiran dan menjalani hidup tanpa stress. Selain itu, anak yang telah ditanamkan sifat pemaaf akan membuat hubungan yang lebih baik antar teman dan masyarakat.

4. Humor

Tertawa lebih sering dengan anak, bukan hanya nikmat tetapi juga sehat. Manfaat tertawa bukan hanya menjauhkan kepenatan, namun juga baik untuk mendekatkan diri antara orangtua dengan anak. Serta anak-

anak datang dengan hal-hal lucu dan merupakan sebuah kesenangan untuk dilihat.

5. *No* (Tidak)

Orangtua tidak harus selalu menyetujui setiap permintaan anak. Mengajarkan anak untuk berkata tidak adalah suatu yang sangat penting. Anak akan mengetahui mana yang penting dan tidak.

6. *Respect* (rasa hormat)

Tunjukkan pada anak rasa hormat. Ketika berbicara kepada anak, orangtua berbicara dengan baik untuk menunjukkan pada anak bahwa anak termasuk manusia yang berguna. Jangan pernah lupa bahwa anak akan memperhatikan tingkah laku kita. Jadi selalu berikan contoh peran yang baik bagi anak.

C. Stimulus dari pihak sekolah dalam memperkuat karakter anak yang telah diajarkan dari lingkungan keluarga di PAUD Permata Desa Purworejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

Dalam pembelajaran online pihak PAUD bekerjasama dengan orang tua siswa untuk mendampingi anaknya belajar di rumah. Pola asuh orang tua selama mendampingi anaknya di rumah memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter anak. Karakter anak juga banyak berubah selama pandemi covid-19. Anak lebih mandiri dalam pengerjaan tugas yang diberikan guru, namun juga tetap dalam pengawasan orang tua.

Orang tua sering berkonsultasi dengan guru terkait dengan kegiatan pembelajaran online. Ketika pihak orang tua mengalami masalah dalam melakukan pendampingan pembelajaran online, pihak guru atau sekolah juga memberikan solusi terhadap keluhan pola asuh orangtua peserta didik di rumah. Pihak sekolah tidak memiliki program khusus dalam memperkuat karakter anak. Namun demikian pihak sekolah tetap melakukan komunikasi dengan orang tua baik melalui telepon/WA maupun dengan tatap muka yang dilakukan dua kali seminggu.

Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia ini berada pada posisi puncak. Pada usia emas terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya, sehingga usia ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial anak sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan dan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan anak pada usia dini sangat diperlukan.¹⁰⁵

Anak adalah makhluk yang aktif dan penjelajah yang adaptif, selalu berupaya untuk mengontrol lingkungannya. Masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat kebaikan dan sifat buruk kita yang tertentu dengan lambat, namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya.¹⁰⁶

Disadari atau tidak, apa yang diucapkan orang tua, apa yang dilakukan orang tua tentu akan ditiru oleh anak-anak. Maka dari itu, sebagai orang tua

¹⁰⁵ Enco Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 34-35

¹⁰⁶ Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*, (Bandung: JILSI Foundation), hal. 49

atau pendidik harus memberikan contoh nyata atau keteladanan yang baik pada anak-anak.¹⁰⁷ Salah satu langkah yang signifikan dan strategis, untuk dapat memberikan pembekalan yang optimal pada anak didahului dengan memahami karakteristik anak usia dini.¹⁰⁸

Menurut teori dijelaskan bahwa pentingnya pendidik mencakup “*mu'allim*” (guru), ayah dan ibu, tokoh masyarakat (*musyarraf ijtima'i*) untuk membina anak dengan hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama, terutama dalam hal kepribadian anak baik fisik, psikis atau intelektual yang nantinya dapat dikembangkan. Kondisi tersebut merupakan tanggung jawab terbesar bagi para pendidik¹⁰⁹, yaitu: 1) Tanggung Jawab Pendidikan Jasmani atau fisik, pendidikan jasmani adalah pendidikan dalam rangka membentuk seorang anak agar tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat. Jasmani dalam pendidikan yang dimaksud bukan hanya otot-ototnya, panca indranya dan kelenjar-kelenjarnya, tetapi juga potensi yang sangat energik yang muncul dari jasmani dan terungkap melalui perasaan (Agama Islam sangat memperhatikan kesehatan jasmani manusia pada umumnya dan kesehatan anak pada khususnya, lantaran kesehatan jasmani sangat berpengaruh pada kesehatan rohaninya. 2) Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual/Aqliyah, Pendidikan aqliyah (rasio) adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, baik dari ilmuilmu agama maupun ilmu hasil budaya manusia serta peradaban sehingga anak itu muncul sebagai orang yang mampu berpikir dan berbudaya. Di samping

¹⁰⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Ciputat: Kencana Prenadamedia Group), hal. 3

¹⁰⁸ Ali Nugraha, *Pengembangam Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*, (Bandung: JILSI Foundation), hal. 20

¹⁰⁹ Ali Imron. *Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. (Jurnal Edukasia Islamika, I(1). 2016). H. 108-110.

pendidikan fisik, untuk membentuk pola pikir anak dibutuhkan pendidikan intelektual, pendidikan intelektual tidak kalah pentingnya dengan pendidikan fisik yang merupakan persiapan dan pembentukan, sedangkan pendidikan intelektual ini merupakan kesadaran, pembudayaan dan pengajaran. 3) Tanggung Jawab Pendidikan Rohani/Kejiwaan, Tanggung jawab pendidikan rohani/kejiwaan di sini adalah mendidik anak sejak berakal untuk mempunyai sikap berani, bertindak benar, merasa optimis akan kemampuannya, menyenangi kebaikan bagi orang lain, mampu menahan diri tatkala marah dan menghiasi diri dengan keutamaan-keutamaan akhlak serta sikap-sikap positif yang lain.

Penelitian sesuai dengan penelitian Nurjanah Zakiyah, Nurhikma dan Asiyah¹¹⁰ bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak usia 5-6 tahun masa pandemi covid-19 di Jalan Kebun Indah RT 05 RW 01 Kel. Sukarami Kec. Selebar Kota Bengkulu telah digunakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan perilaku kedisiplinan anak. Walaupun terdapat perbedaan kedisiplinan pada masing-masing anak.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Nurfaidah¹¹¹ bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua nelayan di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter yaitu dengan hasil wawancara bahwa orangtua orangtua selalu memaksakan

¹¹⁰ Nurjanah Zakiyah, Nurhikma dan Asiyah, Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun pada Masa Pandemi Covid-19. *As Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 2, Desember 2021

¹¹¹ Nurfaidah, Pola Asuh Orang Tua Nelayan dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.

kehendaknya, mengontrol kemauan anak dan orangtua menuntut anak untuk harus menuruti semua peraturan yang telah dibuat. Pola asuh demokratis yang ditunjukkan dengan hasil wawancara bahwa orangtua memberi kebebasan kepada anak, akan tetapi orangtua tetap mengawasi dan mengontrol anak dan pola asuh permisif dengan hasil wawancara orangtua memanjakan anaknya sehingga anak tersebut belum mandiri.

Penelitian Ahmad Wahyudi¹¹² didapatkan bahwa adanya dampak dari pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial anak usia dini, pola asuh menjadi kunci dari perilaku anak, perhatian dan kasih sayang sangatlah anak butuhkan dimasa pertumbuhan apabila anak merasa cukup di perhatikan, maka sikap anak akanlah berbedada dengan anak yang kurang mendapatkan perhatian khusus dari orang tuanya. Perilaku prososial anak akan tumbuh apabila orang tua memberikan pemahan dan melakukan tindakannya oleh karna itu cara terbaik dalam menumbuhkan perilaku prosial orang tua haruslah menjadi contoh yang baik bagi anaknya sehingga anak dapat meniru ataupun mengikuti kegiatan yang baik pula.

¹¹² Ahmad Wahyudi, Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 tahun di Perumahan Arza Griya Mandiri 1 Mendalo Indah Jambi Luar Kota, Skripsi, Unoversitas Negeri Shulthan Thata Saifuddin Jambi, 2021